

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Nilai-nilai Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Asri, Dia
Publisher	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-11 04:58:52
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/161633

Nilai-nilai Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembinaan Kuala Simpang Aceh Tamiang)

DIA ASRI

Mahasiswa PPS- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga- Yogyakarta, e-mail: asri_dyah@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan dari memberi pembinaan terhadap anak yang bersekolah di sekolah luar biasa yang kurang pembinaan kecerdasan dan untuk mengetahui pembinaan kecerdasan spritual dalam mengembangkan nilai-nilai Kecerdasan Spiritual di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembinaan Kuala Simpang Aceh Tamiang, dan mengetahui faktor mengembangkan nilai-nilai kecerdasan spiritual bagi pembinaan keagamaan dalam mengembangkan nilai-nilai kecerdasan spiritual terhadap anak sekolah luar biasa (peserta didik).

Nilai-nilai keagamaan dalam penelitian ini penulis mengarahkan anak sekolah luar biasa agar mengenal dari pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh para guru dan diterapkan kedalam pengembangan nilai-nilai kecerdasan spiritual, agar anak anak sekolah luar biasa tersebut bukan pengajaran biasa tapi membekas dalam sehari-hari walaupun mereka cacat secara fisik mereka harus tetap maju dalam kecerdasan spiritual.

Hasil dari penelitian ini adalah pembinaan keagamaan dalam mengembangkan nilai-nilai kecerdasan spiritual di sekolah luar biasa berperan sebagai Fasilitator, sebagai penyedia informasi, sebagai motivator dengan materi keagamaan meliputi Aqidah, Syariah dan Akhlak. Sedangkan faktor pendukung Kecerdasaan Spritual memberi pengaruh di sekolah dan kepercayaan anak di sekolah luar biasa yang antusias serta fasilitas yang mendukung yang meliputi sarana dan prasarana yang cukup memadai serta para donator atas bantuan terhadap sekolah luar biasa tersebut.

Kata Kunci : Siswa Berkebutuhan Khusus, Kecerdasan Spritual

A. Pendahuluan

Dalam melaksanakan hukum agama, unsur yang sangat penting untuk membuat orang patuh ialah rasa kerelaan yang penuh dengan kesadaran berdasarkan pilihan sendiri. Manusia tunduk kepada agama adalah karena dorongan taat kepada Allah, karena ia taat kepada Allah, maka ia akan sadar bahwa dalam setiap kehidupannya akan selalu diawasi dan dilihat oleh Allah kendatipun tidak dapat diketahui manusia.

Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar yang harus diterapkan dalam setiap pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan. menurut Nurcholish Madjid bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan keagamaan (Zohar & Marshal: 1994).

Nilai merupakan panduan untuk bertindak atau bersikap yang berasal dari dalam diri kita sendiri. Prinsip-prinsip tentang bagaimana kita menjalani hidup dan mengambil keputusan. Nilai pertama kali diperkenalkan orangtua pada masa kanak-kanak, dan belakangan ditambah lagi dari kawan-kawan, guru, keyakinan religious, dan dari lingkungan pergaulan yang lebih luas. Dari sini entah sadar atau tidak, kita memilih prinsip-prinsip yang akan menentukan perilaku kehidupan kita.

Nilai adalah moral dan dasar perilaku yang kita tetapkan untuk diri kita sendiri, yang kebanyakan mencakup konsep-konsep universal seperti kebenaran, kejujuran, ketidakberpihakan, kehormatan, dan lain-lain. Standar perilaku seperti ini penting sekali bagi kita baik secara pribadi maupun social- karena tahap semua itu kekacauan dan anarki akan muncul, yang pada gilirannya akan memusnahkan peradaban dalam tempo yang sangat singkat (Buzzan: 2003).

Kecerdasan spritual, SQ adalah sarana yang dapat kita gunakan untuk bergerak dari satu ke yang lain. Sarana yang dapat kita gunakan untuk bergerak menyembuhkan diri kita sendiri. Dalam bentuk kata jadian bahasa Inggris Kuno, “health” (kesehatan), “wholeness” (keutuhan), dan “ healing” (penyembuhan) semuanya berasal dari akal yang sama. Dan “recollection” (ingatan), kendaraan kecerdasan spritual, secara harfiah berarti “recollect” (mengumpulkan

kembali), “pick up” (mengambil), atau “gather” (mengumpulkan) kepingan-kepingan diri kita yang terbelah. Berdasarkan observasi di lapangan anak-anak sekolah luar biasa yang cacat fisik tidak semuanya yang mendapatkan nilai – nilai keagamaan dan kecerdasan spiritual, banyak anak-anak tersebut yang tidak mengerti tentang keagamaan bahkan kurangnya perhatian dari orangtua maupun guru. Akibatnya anak tersebut kurang etika maupun ahklaknya (Muhyiddin: 2014).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai – nilai keagamaan sangatlah penting karna setiap manusia diwajibkan untuk mempunyai ahklak dan etika yang baik. Berangkat dari pemaparan diatas maka peneliti mencoba mengadakan penelitian untuk meningkatkan “nilai – nilai keagamaan terhadap kecerdasan spiritual (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembinaan Aceh Tamiang”.

B. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian pada saat sekarang (Sudjana: 2009).

Dengan perkataan lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan masalah-masalah aktual pada saat penelitian dilaksanakan. Menurut Moleong, dalam penelitian deskriptif adalah data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini di sebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang di kumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong: 2002).

b. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang di ambil peneliti yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri Pembinaan Aceh Tamiang, Karna di anggap dekat dengan rumah peneliti.

C. Hasil Penelitian

Nilai- nilai keagamaan di tingkatkan dengan memberikan bimbingan- bimbingan keagamaan, yaitu: belajar salat dari yang wajib hingga sunnah, belajar puasa, belajar mengaji, belajar sopan-santun. Langkah awal dalam pengambilan data yaitu dimulai dari pengumpulan dan kemampuan cara belajar siswa di bagian bidang keagamaan, untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam belajar agama. Untuk memulai pengumpulan data peneliti melakukan pengumpulan data setiap hari Jum'at selama 3 bulan. Karena di sekolah luar biasa negeri pembinaan Aceh Tamiang pembelajaran Keagamaan di lakukan pada hari Jum'at. Setelah melakukan penelitian di lapangan kemudian selanjutnya yaitu berdasarkan target humanistic dan behavior yang ingin dicapai adalah bagaimana siswa menangkap pembelajaran keagamaan yang diberikan oleh guru, dan bagaimana perilaku guru dalam mengajar.

D. Pembahasan

Nilai-nilai yang sangat penting dan beragama bagi manusia yaitu nilai-nilai keagamaan berupa ajaran-ajaran agama kepada orang lain, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan bagi orang tersebut. Nilai agama merupakan proses masukan seperangkat keyakinan atau keimanan yang dipercayai kebenarannya mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran atau paham agama terhadap orang lain.

Nilai-nilai keagamaan terhadap kecerdasan spritual merupakan usaha dari seseorang untuk memberikan bimbingan dalam bersikap dan berpikir sehingga dapat diarahkan ke jalan yang sesuai menurut ajaran-ajaran yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Yang terdapat didalam kitab suci Alquran dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat. Karena nilai kegamaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya.

Dalam hal ini hubungan di antara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada

kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

Untuk membina keimanan dan ke-Islaman anak, Abdullah Ulwani meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua atau Ibu/Bapaknya yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan-Nya (bumi, langit atau alam danisinya).
- b. Menamkan dalam jiwanya roh kekhususan, bertaqwa dan beribadah kepada Allah, melalui salat, dan melatih tingkah laku dengan rasa harus dan menangis disaat mendengar suara Alquran.
- c. Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui rahasia.

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama: dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah betul-betul merupakan dasar pembinaan anak.

Apabila Pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika si anak kurang bernasib baik, di mana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antarlain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan.

Agama Islam merupakan salah satu agama yang ada di Indonesia dan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Ibadah merupakan unsur mutlak dalam setiap agama. Agama yang intinya adalah keyakinan tentang adanya zat yang berkuasa di atas alam raya, dan kerinduan manusia untuk mengangungkan dan berhubungan dengannya, melahirkan berbagai macam cara pengabdian pemujaan dan ibadah. Dan agama itu pun sendiri merupakan pondasi hidup manusia dalam mencapai ketentraman hidupnya. Dalam Islam salah satu ibadah adalah shalat. Dalam agama Islam shalat adalah tiang agama. karenanya jikalau seseorang tidak mendirikan shalat, maka sama saja dia tidak mendirikan agamanya.

Manusia yang menjalankan perintah Allah lah yang akan mendapatkan ketentraman hati. Pelaksanaan ibadah dalam Islam tidak boleh sampai mengabaikan kewajiban yang berhubungan dengan kebutuhan jasmaniah dan duniawi. Manusia perlu bekerja untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidupnya untuk bertahan hidup, karena selain kita beribadah dan berdoa manusia juga harus bekerja untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia.

Islam yang diturunkan melalui Insan pilihan, Rasulullah Muhammad Saw, bersifat universal dan mondial, berlaku dan memberi manfaat bagi seluruh umat manusia dan seluruh alam, setiap waktu dan tempat. Dunia dan isinya ditransformasikan dari kegelapan (*Al-zhulumat*) kesuasana yang terang benderang.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang guru yang bernama Wati ia mengatakan “ bahwasannya untuk membimbing keagamaan anak yang mengalami cacat fisik haruslah didasari dari keluarganya sendiri terlebih dahulu. Karena membimbing anak seperti ini tidaklah mudah harus mempunyai rasa kesabaran yang lebih. Selain daya tangkap mereka yang lama. Ketika mengajarkan pelajaran khusus nya keagamaan mengajarkan anak sekolah luar biasa ini haruslah mempunyai trik sendiri, seperti mengajarkan dengan metode-metode bernyanyi. Karena dengan metode ini dianggap mampu untuk meningkatkan daya ingat mereka.

Untuk meningkatkan ibadah anak Sekolah Luar Biasa berupa pengenalan-pengenalan keagamaan seperti pengajaran untuk melaksanakan Rukun Islam, serta mengajarkan akhlak yang baik terhadap anak cacat fisik ini. Guru berupaya mengatualisasikan nilai-nilai keagamaan selain baca tulis quran dan bimbingan salat.

Mengenai metode-metode dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada anak jalanan ini akan dijelaskan secara rinci dan detail:

1. Pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan keagamaan
2. Memberi salam dan menjawab salam
3. Memberikan nasehat terhadap anak sekolah luarr biasa.

Kesulitan belajar merupakan hal yang lumrah dialami oleh peserta didik. Sering ditemukan adanya siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran di sekolah. Menghadapi hambatan dalam mencerna dan menyerap informasi belajar yang diberikan guru. Apalagi kondisi anak sekolah luar biasa yang mengalami cacat fisik, dan butuh kesabaran dalam proses pengajaran.

Kondisi ini akan berdampak kurang bagus terhadap kemajuan belajar anak. Oleh sebab itu perlu diupayakan pemecahan masalahnya. Baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Ini sebagai salah satu wujud kepedulian dan kerja sama dalam dunia pendidikan anak.

Adapun kendala lain yang dialami guru dalam proses pembelajaran terhadap anak sekolah luar biasa adalah:

1. Kurangnya pengajaran dari orang tua.
2. Kurangnya kesabaran guru dalam penyampaian Materi tentang keagamaan.

E. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Dari uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai agama yang dilakukan guru di sekolah luar biasa, dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak sekolah luar biasa adalah berupa pengenalan-pengenalan agama, seperti puasa, salat, dan mengenal akhlak, mengatualisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak jalanan.

Dalam mengatualisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak sekolah luar biasa mereka menggunakan metode-metode keteladanan diantaranya:

- a. Nilai keadilan
- b. Nilai kedisiplinan

Kendala yang di hadapi guru di sekolah luar biasa dalam pemberian bimbingan nilai keagamaan terhadap kecerdasan spiritual terhadap anak sekolah luar biasa yaitu:

- a. Masalah (kasus) ringan, seperti: malas dan kesulitan belajar pada bidang keagamaan,.
- b. Faktor dorongan dari orang tua dan factor kurang kesabaran dari guru.

b. Saran-Saran

Seharusnya pemerintah setempat terhadap sekolah luar biasa ini diberikan fasilitas yang memadai, dan saran saya sebelum menjadi pengajar di sekolah luar biasa ini , guru haruslah di berikan magang terlebih dahulu untuk melihat bagaimana tingkat kesabaran dari guru tersebut.

Penulis sebagai manusia tentunya tidak luput dari salah ,lupa ,dosa ,oleh karena itu

penulis mengharapkan adanya masukan baik berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini, dan atas segala kesalahan dan kekurangan penulis memohon ampunan kepada Allah Swt, dan maaf kepada para pembaca sekalian, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian,amin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buzzan Tonny. 2003. “ 10 cara jadi orang yang cerdas secara spiritual”, (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama).
2. Lexy J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya).
3. Muhyiddin Muhammad. 2014. “Melesatkan Kecerdasan anak dengan Kecerdasan Jiwa”, (Depok: Braja Pustaka).
4. Nana Sudjana. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : mizan).
5. Zohar Dannah & Marshal Ian. 1994. “Kecerdasaan Spritual”, (Bandung: Mizzan).